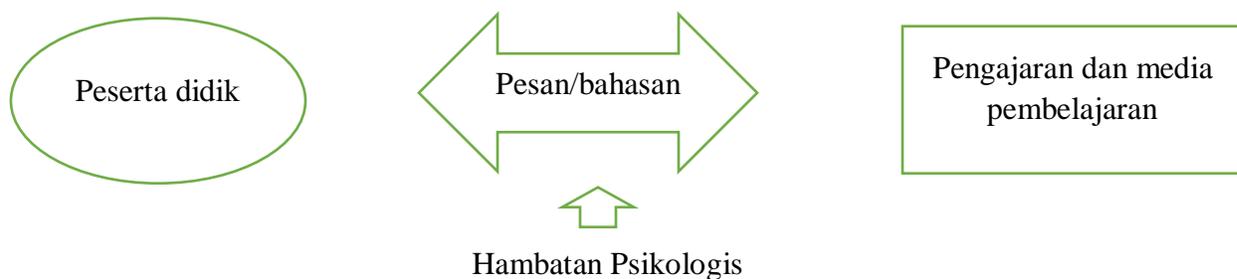


1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada penerima dengan tujuan agar penerima dapat menyerap dan mengubah perilaku sesuai dengan harapan komunikasi. Perubahan perilaku yang lebih baik diwujudkan dalam pemikiran atau hasil belajar. Heinich, Molenda dan Russell, dalam buku yang sama mengatakan komunikasi sebagai *communication is the activity of conveying information ... communication requires a sender, a message, and an intended recipient...* Definisi ini menyiratkan proses penyampaian pesan terjadi tanpa memandang jarak dan waktu antara pengirim dan penerima atau ketidaktahuan penerima akan maksud pengiriman pesan tersebut; *thus communication can occur across vast distances in time and space*. Pesan yang terkirim bersifat kebahasaan, visual, lisan, atau gabungan ketiganya.

1.2.2 Model-model komunikasi

Dalam buku yang sama, Wittich dan Schuller menggambarkan komunikasi yang terjadi dikelas dengan mempertimbangkan aspek kegagalan diatas seperti ilustrasi yang dimodifikasi.

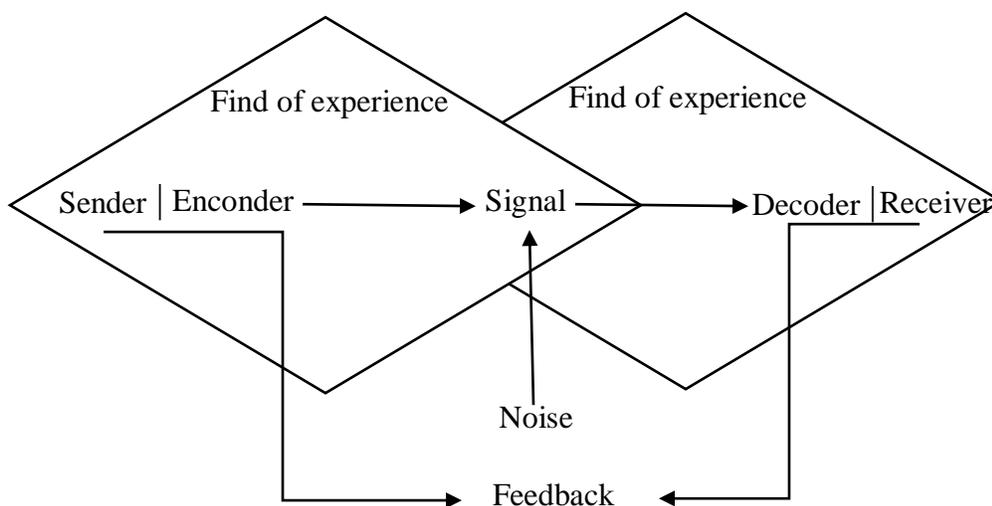


Model Wittich dan Schuller berfokus pada kegiatan belajar mengajar dikelas. Peserta didik berinteraksi dengan guru (yang siap dengan media pembelajaran) sewaktu penyajian materi. Untuk itu, pengolahan materi oleh pengajar menjadi penting. Pengajar dianjurkan untuk melengkapi penyajiannya dengan media pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran

difungsikan sebagai alat bantu mengajar. Manfaat media pembelajaran untuk interaksi di kelas, sangat tergantung atas kepiawaian pengajar dalam menggunakannya.

Dilain pihak Heinich, Molenda, Russell merumuskan pembelajaran sebagai komunikasi dengan mengadopsi teori komunikasi dari Schramm. Dalam uraiannya, model Schramm mengadaptasikan model komunikasi Shannon-Weaver. Perlu kiranya diketahui, model Shannon-weaver menekankan pentingnya pesan yang diolah dengan saksama oleh pengirim (*sender*) agar penerima (*receiver*) dapat mencerna pesan dengan baik. Sebagai bukti adanya interkasi dikelas, Schramm menguraikan pentingnya peran pengajar dalam situasi belajar mengajar dikelas.

Schramm mengungkapkan bahwa komunikasi pembelajaran berupa interaksi terjadi antara pengajar dan peserta didik karena adanya **persinggungan bidang pengalaman** (*field of experience*) di antara kedua pihak tersebut.



Heinich, Molenda, dan Russell sendiri mengajukan model komunikasi yang menekankan pentingnya interaksi di kelas. Sebagai pengirim, pengajar memiliki pemikiran atau interpretasi sendiri dalam mengolah materi. Ia menentukan pola penyampaian yang dianggap pantas dan sesuai kepada peserta didik. Di lain pihak, peserta didik sebagai penerima juga memiliki gaya sendiri dalam mencerna materi. Interaksi terjadi jika masing-masing pihak berusaha menginterpretasikan reaksi yang datang dari keduanya secara timbal balik. Akhirnya kedua pihak bertukar peran, pengajar sebagai penerima pesan dan peserta didik menjadi pengirim kepada pengajar dalam bentuk reaksi, hasil belajar, serta pemahamannya tentang materi yang diberikan.

1.2.3 Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran

Hingga saat ini, anggapan interaksi belajar mengajar dikelas sebagai komunikasi masih relevan. Pemanfaatan media pembelajaran secara intensif dan dalam kerangka inovatif menjadi faktor penentu, karena didukung oleh kemajuan teknologi digital yang mengubah klasifikasi media pembelajaran itu sendiri. Kemajuan teknologi digital secara nyata mampu mengubah konsep komunikasi dikelas menjadi komunikasi dalam dunia maya. Pola interaksi tidak harus bertatap muka, melainkan komunikasi tunda (*asynchronous*) difasilitasi oleh jaringan global. Selain itu, jaringan global menyebabkan kemampuan berlipat ganda dalam menjangkau peserta didik menembus batas ruang dan waktu karena adanya media pembelajaran digital, *online*.

Pengajar yang berwawasan komunikasi dapat menerapkan prinsip berkomunikasi dalam penyajiannya. Wawasan komunikasi diterapkan dalam **mengolah materi** atau isi pelajaran yang dipandang sebagai pesan, lalu **memilih saluran** sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pesan itu sendiri, serta **menyajikan dengan teknik** yang dapat diterima oleh peserta didik.

1.2.4 Kontribusi Komunikasi Dalam Teknologi Pendidikan

Sejak awal kemunculannya, komunikasi menjadi disiplin ilmu yang sangat dominan pengaruhnya atas perkembangan disiplin teknologi pendidikan; tulisan Wittich dan Schuller tentang asal usul teknologi pembelajaran mengungkapkan bagaimana dalam pembelajaran itu terjadi proses komunikasi. Pendapat mereka bahwa dikelas perlu dikembangkan proses komunikasi tercermin dalam rumusan mereka tentang penyebab kegagalan proses belajar seseorang. Kegagalan psikologis tersebut berkenaan dengan: (1) verbalisme: situasi dimana peserta didik mendengarkan berbagai istilah yang relatif baru, sehingga persepsi terhambat, materi sulit dicerna; (2) ketidakjelasan rujukan: kemungkinan contoh naratif yang diberikan oleh pengajar tidak relevan dengan bahasan; (3) mimpi disiang hari; tidak adanya perhatian dari peserta didik karena ia merasa tidak berminat, atau tidak paham dengan kepentingan bahasan; (4) ketidaknyamanan fisik (dikelas): ketidaknyamanan dapat saja timbul karena posisi duduk yang sama selama berjam-jam dikelas. Alasan tersebut tadi hingga saat ini masih terjadi dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Untuk itulah, prinsip komunikasi perlu diterapkan dalam menciptakan pembelajaran.

Selain alasan tadi, komunikasi diadopsi untuk mengantisipasi IPTEKS. Pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu pemicu perubahan prinsip, pemikiran, dan “produk” dari teknologi pendidikan. Konsep teknologi, informasi, dan komunikasi masa kini menjadikan dunia pendidikan sangat global. Antisipasi yang dilakukan oleh teknologi pendidikan dengan mengkaji kebermanfaatan teknologi digital bagi dunia pendidikan. Konsep *hypermedia* dan gaya belajar peserta didik yang berbeda dari generasi sebelumnya atau generasi cetak menjadi indikator dampak dari derasnya arus informasi melalui jaringan global.